



Analisis Peran Stakeholder dalam Pelaksanaan *Urban Farming* di RW 01, Kelurahan Manyaran, Kota Semarang

Wilis Sugesti Wibisono ^{1*}, Abdul Malik ²

¹⁻² Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Korespondensi email: wilissugesti31@students.unnes.ac.id

ABSTRACT. Land use in the Semarang City area shows that about 6.41% of the total area is rice field farmland, while the remaining 93.59% is non-rice field agricultural land or non-agricultural land. The development of urban farming in RW 01, Manyaran is present as an innovative solution to overcome the problem of food security on limited land. The purpose of this study is to examine the identification of the roles of the subjects involved and the forms of contribution given, supporting and inhibiting factors in the field, as well as explore strategies to optimize the role of each stakeholder in increasing the success of urban farming programs in the RW 01 area, Manyaran. This study applies a qualitative method with case studies and follows data collection techniques through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that multi-stakeholder collaboration is crucial. The Chairman of RW plays the role of coordinator and facilitator. PKK RW 01 became the initiator, while the Chairman of RT mobilized residents. The community actively contributed. Support also comes from the private sector (CSR), religious institutions (training), and academics (innovation, donations). Karang Taruna plays a vital role in maintenance and regeneration. Supporting factors include citizen participation and external support. However, the main obstacles are time constraints, lack of technical expertise, limited tools, land constraints (sunlight), and low awareness among some people. Recommended strategies include increased training, intensive socialization, provision of tools, land optimization, and solid community building. Synergy between stakeholders is very important for the sustainability of urban farming and the improvement of community welfare.

Keywords: Urban Agriculture, Stakeholder Roles, Collaboration, Food Security

ABSTRAK. Penggunaan lahan pada wilayah Kota Semarang menunjukkan bahwa sekitar 6,41% dari total luas wilayah adalah lahan pertanian sawah, sementara sebesar 93,59% sisanya adalah lahan pertanian bukan sawah atau bukan lahan pertanian. Pengembangan urban farming di RW 01, Manyaran hadir sebagai solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan pada lahan yang terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji identifikasi peran para subjek yang terlibat dan bentuk kontribusi yang diberikan, faktor pendukung dan penghambat di lapangan, serta menggali strategi mengoptimalkan peran masing-masing stakeholder dalam meningkatkan keberhasilan program urban farming di wilayah RW 01, Manyaran. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan studi kasus dan menempuh teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak sangat krusial. Ketua RW berperan sebagai koordinator dan fasilitator. PKK RW 01 menjadi inisiator, sementara Ketua RT memobilisasi warga. Masyarakat berkontribusi aktif. Dukungan juga datang dari pihak swasta (CSR), institusi keagamaan (pelatihan), dan akademisi (inovasi, donasi). Karang Taruna berperan vital dalam perawatan dan regenerasi. Faktor pendukung meliputi partisipasi warga dan dukungan eksternal. Namun, hambatan utama adalah keterbatasan waktu, kurangnya keahlian teknis, keterbatasan alat, kendala lahan (sinar matahari), dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan pelatihan, sosialisasi intensif, penyediaan alat, optimalisasi lahan, dan pembangunan komunitas solid. Sinergi antar stakeholder sangat penting untuk keberlanjutan urban farming dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Pertanian Perkotaan, Peran Pemangku Kepentingan, Kolaborasi, Ketahanan Pangan

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan peningkatan kebutuhan akan sumber daya alam, dengan konsekuensi konversi lahan yang memicu perkembangan wilayah pinggiran kota dan sekitarnya. Urbanisasi yang terjadi tidak hanya memicu alih fungsi lahan, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat pinggiran kota (N. K. Dewi and Rudiarto 2014). Ancaman terhadap ketahanan pangan di perkotaan

semakin diperparah oleh aktivitas sebagian masyarakat yang merusak kualitas lingkungan dan sebagian besar lahan yang masih tersedia (Rini, Izaak, and Hendrarini 2022). Sebagian besar penduduk perkotaan tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam, sehingga menyulitkan upaya meningkatkan ketahanan pangan di perkotaan. Penggunaan lahan pada wilayah Kota Semarang menunjukkan bahwa sekitar 6,41% dari total luas wilayah adalah lahan pertanian sawah, sementara sebesar 93,59% sisanya adalah lahan pertanian bukan sawah atau bukan lahan pertanian.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah penduduk di Kelurahan Manyaran pada periode 2020-2022 mencapai 17.864 jiwa. Pengembangan *urban farming* di RW 01 Manyaran hadir sebagai solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan pada lahan yang terbatas. Program ini melibatkan peran stakeholder yang mencakup pemerintah daerah, masyarakat setempat, organisasi non-pemerintah, akademisi, serta pelaku bisnis yang memiliki kepentingan dalam pengembangan pertanian perkotaan. Dinamika interaksi antar stakeholder di wilayah RW 01, Manyaran ini perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana masing-masing pihak berkontribusi terhadap pengembangan inovasi *urban farming*. Dengan memahami peran dan perspektif setiap stakeholder, serta tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kualitas lingkungan di wilayah tersebut.

Objek stakeholder pada penelitian ini merupakan individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu program atau kegiatan (Bonnafous-Boucher and Perqueux 2005). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Freeman (1984) yang dikutip dalam Bonnafous-Boucher & Jacob Dahl (2005, Freeman mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai “setiap kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh atau menerima dampak dari pencapaian sasaran organisasi” (Bonnafous-Boucher and Rendtorff 2016). Teori stakeholder Freeman menjadi landasan kajian penelitian ini yang berupaya mengaitkan peran stakeholder dengan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran, Kota Semarang.

Beberapa akademisi telah melakukan penelitian yang relevan terkait *urban farming*, seperti peran NGO (*non-governmental organization*) dalam pengimplementasian *urban farming* sebagai strategi adaptasi di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang (Rinawati et al. 2023). Studi analisis kontribusi *urban farming* dalam mendukung pencapaian *sustainable development goals* (SDGs) pada pilar ekonomi dan sosial (Alfariza, Putra, and Rosmiati 2023). Kajian peran stakeholders dalam pengelolaan pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kelurahan Sampangan, Kota Semarang (Pramudita, Rahman, and Hanani 2024). Penelitian

yang mengkaji *urban farming* sebagai program pemanfaatan lingkungan untuk pengembangan pertanian perkotaan di Kota Semarang (Maulana et al. 2022). Meskipun penelitian *urban farming* sudah banyak dilakukan, namun penelitian ini berbeda sebab hingga kini belum ada penelitian yang mengkaji peran identifikasi aktor yang terlibat dan bentuk kontribusi yang diberikan, faktor pendukung dan penghambat di lapangan, serta menggali strategi yang dapat digunakan guna mengoptimalkan peran masing-masing stakeholder dalam meningkatkan keberhasilan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika peran stakeholder dalam pelaksanaan *urban farming* di RW 01 Kelurahan Manyaran, Kota Semarang. Subjek penelitian ini melibatkan aktor-aktor kunci yang terlibat langsung dalam program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran yaitu pelaksana, tokoh lokal, pengurus RW, instansi, karang taruna, serta akademisi yang memberikan kontribusi teknis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi terhadap berbagai arsip dan dokumen kegiatan (Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan 2025). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pertanian kota, interaksi sosial, dan pemanfaatan ruang. Wawancara menggali pandangan, peran, dan kontribusi masing-masing stakeholder, sementara dokumentasi memperkuat bukti keterlibatan dan dinamika kolaborasi yang terjadi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman 2022). Pada tahap pengumpulan data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, menyederhanakan temuan, serta menyoroti dinamika hubungan antar stakeholder. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks tematik, yang menggambarkan pola-pola kolaborasi, tantangan, dan kontribusi masing-masing pihak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung, hingga ditemukan jawaban yang valid atas rumusan masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat, serta strategi yang dapat digunakan guna mengoptimalkan peran masing-masing stakeholder dalam meningkatkan keberhasilan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran. Penerapan metode kualitatif dengan studi kasus dengan disertakan observasi dan wawancara mendalam kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program *urban farming* di RW 01 Kelurahan Manyaran, Kota Semarang. Adapun temuan utama dari penelitian ini terdiri dari:

- Aktor-Aktor yang Terlibat Pelaksanaan *Urban Farming* di Wilayah RW 01, Manyaran

Penelitian ini berfokus pada stakeholder sebagai objek penelitian sekaligus aktor yang terlibat pada pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran. Dengan memahami keterlibatan berbagai aktor agar memudahkan dalam menganalisis peran stakeholder dalam berkolaborasi untuk meningkatkan keberhasilan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran. Adapun aktor-aktor yang terlibat meliputi berikut:

- Pemerintah daerah atau ketua Rukun Wilayah (RW)
- Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- Ketua Rukun Tetangga (RT)
- Masyarakat RW 01, Manyaran
- Pihak swasta
- Institusi keagamaan (Gereja St. Agustinus Panjangan)
- Lembaga pendidikan atau akademisi (Unisbank, Binus, USM)
- Karang taruna atau pemuda lokal

Aktor-aktor yang terlibat tersebut telah memberikan wawasan yang berharga mengenai keterlibatan mereka dalam program ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, akademisi dan sektor swasta, menjadi kunci keberhasilan program. Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan individu dalam mengembangkan *urban farming* sebagai solusi berkelanjutan untuk ketahanan pangan di perkotaan (K. S. Dewi, Hariyoko, and Ismail 2025). Dengan pendekatan yang tepat, *urban farming* dapat menjadi bagian integral dari sistem pangan kota yang resilien dan inklusif.

- Karakteristik *Urban Farming* di Wilayah RW 01, Manyaran

Pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran menerapkan karakteristik *urban farming* yang bervariasi, diantaranya sebagai berikut:

- Efisiensi lahan dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang terbatas di perkotaan untuk produksi pangan (Marni Putri Gea et al. 2025).
- Ramah lingkungan dilakukan untuk mengurangi jejak karbon dengan meminimalkan transportasi pangan dan memanfaatkan limbah organik sebagai kompos.
- Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan melibatkan warga dalam produksi pangan, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan peluang ekonomi baru (Haqi and Armansyah 2023).
- Ketahanan pangan lokal ditempuh untuk meningkatkan ketersediaan pangan segar di lingkungan perkotaan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- Estetika dan kesehatan lingkungan dilakukan bertujuan untuk menambah ruang hijau yang dapat memperbaiki kualitas udara dan memberikan kenyamanan visual di lingkungan padat penduduk.

Berbagai karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran berpotensi sebagai prototipe pertanian perkotaan secara inklusif dan berkelanjutan. Implementasi *urban farming* tersebut dapat menjadi solusi inovatif dan efektif sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan, menekan angka kemiskinan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan (Pamungkas 2023).

Pembahasan

Peran Stakeholder dalam Pelaksanaan *Urban Farming* di RW 01, Manyaran

Pelaksanaan *urban farming* di RW 01 Kelurahan Manyaran merupakan cerminan kolaborasi multi-pihak yang efektif, di mana setiap stakeholder memainkan peran unik dan saling melengkapi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Freeman bahwa para aktor selaku *stakeholder* dalam suatu program akan berbicara antara satu dengan lainnya secara bersamaan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan bersama (Civera et al. 2025).

- Pemerintah Daerah (Ibu Ketua RW 01 Manyaran)

Perangkat daerah memiliki peran sentral sebagai koordinator dan fasilitator utama. Ibu RW 01, Manyaran tidak hanya menjabat sebagai ketua pelaksana, tetapi juga sebagai "penjembatanan kepengurusan" antara ibu-ibu PKK, bapak-bapak, remaja, dan

warga lainnya yang terlibat. Peran ini mencakup monitoring berjalannya kegiatan dan penyediaan fasilitas. Dukungan RW terhadap fasilitas kegiatan urban farming sangat signifikan, meliputi penyediaan lahan, pemagaran, kolam ikan, pembibitan, dan sarana teknis lainnya. Dalam hal koordinasi, Ibu RW menjelaskan bahwa mereka mengkoordinasikan urban farming agar menjadi "gerakan kolektif seluruh RW," membentuk pokja urban farming RW untuk manajemen dan monitoring, serta menyusun sistem rotasi kerja dan pembagian hasil.

- **Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 01 Manyaran**

Kelompok ini menjadi garda terdepan dalam menginisiasi program urban farming (Widjayanti et al. 2024). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ana Rowiyah, Ketua RW sekaligus pembina pelaksana program, inisiatif ini muncul dari kesadaran akan kondisi ekonomi, khususnya kenaikan harga bahan pangan, serta keinginan untuk memanfaatkan lahan terbatas. "Awal *urban farming* ini dimulai itu karena keadaan atau kondisi ekonomi, bahan dan pangan semakin mahal. Akhirnya kita berinisiatif untuk memanfaatkan lahan terbatas," jelas Ibu Ana. PKK kemudian menjadi motor penggerak utama yang mengorganisir kegiatan, membentuk tim pengelola, dan secara aktif terlibat dalam seluruh tahapan budidaya, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen.
- **Perangkat RT dan Lingkungan lainnya**

Keterlibatan perangkat RT dan lingkungan lainnya berperan penting dalam menggerakkan partisipasi warga di tingkat basis. Mereka menginisiasi kegiatan urban farming di wilayah RT masing-masing, mendorong partisipasi warga melalui sosialisasi dan pertemuan rutin. Selain itu, mereka juga menyediakan lahan kosong milik warga yang dapat dimanfaatkan bersama. Kontribusi finansial juga diberikan melalui iuran bulanan dari setiap RT, sebesar Rp10.000 per bulan, yang dikumpulkan saat pertemuan PKK RW.
- **Masyarakat**

Masyarakat sebagai suatu komunitas yang menjadi jantung dari program urban farming ini (Danugroho 2022). Keterlibatan mereka telah terjalin sejak awal pembentukan kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Desti Wahyuni, seorang warga yang juga terlibat dalam PKK, "masyarakat terlibat sejak awal pembentukan kegiatan urban farming ini." Kontribusi masyarakat bersifat kolektif, baik berupa tenaga (menanam, menyiram, bersih-bersih kebun, panen) maupun materiil. Hasil panen didistribusikan kepada warga sekitar, baik untuk konsumsi pribadi maupun

dijual, sehingga manfaatnya dirasakan langsung.

- Sektor Swasta

Dukungan dari sektor swasta sangat membantu keberlangsungan program. ISTW, melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), memberikan bantuan pupuk kompos. Gojek memfasilitasi warga untuk berpartisipasi dalam ajang lomba seperti "Kampung Hebat," "RW Award," "RW Favorit," dan "RW Teraktif dalam Bidang Digital," yang secara aktif mempromosikan kegiatan urban farming melalui media digital. Meskipun tidak selalu meraih juara satu, partisipasi ini memberikan apresiasi dan meningkatkan semangat warga.

- Institusi keagamaan

Gereja St. Agustinus Panjangan turut berkontribusi melalui pelatihan pembuatan eco-enzyme dan pengolahan limbah organik menjadi kompos. Penyelenggaraan pelatihan ini dapat membantu masyarakat RW 01, Manyaran dalam mengelola sampah organik dan rumah tangga secara efektif dan ramah lingkungan. Pelatihan ini sekaligus sebagai wujud kolaborasi nyata antara institusi keagamaan dan masyarakat RW 01, Manyaran dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan.

- Lembaga Pendidikan atau Akademisi

Keterlibatan akademisi memberikan dimensi pengetahuan dan inovasi. Mahasiswa dan dosen dari Unisbank, Binus, dan USM terlibat dalam praktik kerja lapangan (PKL) atau KKN. Mereka berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti promosi digital, pelabelan tanaman, pengelolaan IT, hingga donasi alat seperti lubang biopori. "Ada dari Unisbank, Binus, sama mahasiswa USM yang pernah bantu kegiatan di sini. Mereka ada yang bantu menanam, promosi, sampai donasi alat salah satunya biopori," kata Ibu Ana Rowiyah.

- Pemuda Lokal atau Karang Taruna

Pemuda lokal, khususnya Karang Taruna, memainkan peran vital dalam keberlanjutan program (Asmoro et al. 2022). Alisya Fauzia Nuraini, seorang perwakilan Karang Taruna, menyatakan bahwa remaja terlibat langsung dalam kegiatan, termasuk merawat, menanam, menyiram, dan mendokumentasikan. "Bentuk kontribusinya remaja mungkin ikut merawat ya, menanam, terus ikut menyiram, dokumentasi, pokoknya kita membantu merawat tanaman yang ada di urban farming itu," ujarnya. Mereka juga aktif dalam pengelolaan media sosial dan menjadi agen

regenerasi untuk memastikan program terus berjalan di masa depan. "Peran pentingnya kita ikut terjun dan memberikan semangat, ide-ide, motivasi gitu ya. Karena kalo ga anak muda tu siapa lagi soalnya kita generasi muda yang akan meneruskan ke depannya gitu," tambah Alisyia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi di Lapangan

Praktik *urban farming* yang dilaksanakan pada wilayah RW 01, Manyaran dipengaruhi adanya faktor pendukung dan penghambat yang sangat menentukan keberhasilan dan kelanjutan program ini. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar kelompok masyarakat yang memberikan dampak signifikan pada pelaksanaan dan keberlangsungan program (Fauziana 2022). Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran sebagai berikut:

- **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak pada proses pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran karena dampak dari suatu dukungan. Adapun faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi proses pelaksanaan *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran sebagai berikut:

- **Partisipasi dan Komitmen Warga.** Partisipasi aktif masyarakat adalah kunci keberhasilan. "Partisipasi masyarakat mempengaruhi keberhasilan ini menentukan keberlanjutan program, menggugah rasa memiliki, mempermudah pembagian tugas dan hasil," jelas Ibu Ana. Antusiasme warga meningkat seiring dengan terlihatnya hasil nyata, seperti yang diungkapkan oleh pengelola, "Awalnya masyarakat masih belum terlalu antusias karena mungkin belum melihat langsung manfaat dari kegiatan urban farming ini. Namun, seiring berjalannya waktu dan mulai terlihat hasilnya baik dari segi panen, keindahan lingkungan, dan kegiatan bersama antusiasme masyarakat jadi meningkat."
- **Dukungan Pemerintah dan Lembaga Setempat.** Dukungan yang diberikan oleh pemerintah kelurahan, RW, dan RT sangat signifikan dalam bentuk kebijakan yang mendukung, penyediaan fasilitas yang diperlukan, serta apresiasi formal seperti penghargaan dalam lomba. Hal ini tidak hanya memotivasi warga untuk berpartisipasi aktif dalam program *urban farming*, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program (Fauziana 2022).
- **Kolaborasi Multi-Pihak.** Sinergi yang terjalin antara masyarakat, pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan institusi keagamaan telah menciptakan ekosistem

dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat pelaksanaan program *urban farming*, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan komunitas (Mutiawati Mandaka et al. 2024).

- Pengetahuan dan Keterampilan. Pelajaran utama yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah pentingnya "guyup, keguyupan, kekompakan, dan kerja sama," seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana Rowiyah. Semangat ini menjadi fondasi sosial yang kuat, mendorong partisipasi aktif warga dan memperkuat ikatan komunitas dalam menjalankan program *urban farming*.

- Faktor Penghambat

Faktor menghambat merupakan faktor atau unsur yang mempengaruhi proses pelaksanaan dan keberlanjutan program *urban farming* karena adanya beberapa kendala. Adapun faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi proses pelaksanaan *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran sebagai berikut:

- Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Anggota. Kendala yang paling sering dihadapi adalah terkait dengan benturan waktu di antara anggota, serta kesibukan masing-masing individu. Ibu Ana menjelaskan, "Sering kali kami mengalami masalah ini." Selain itu, pengelola juga menambahkan bahwa "tidak semua ibu-ibu memiliki kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, karena tidak semua dari mereka dapat menyediakan waktu setiap hari untuk merawat dan menyiram tanaman, padahal perawatan tersebut memerlukan perhatian setiap hari."
- Kurangnya Keahlian Teknis Pertanian. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan, karena tidak semua warga memiliki pengalaman atau pemahaman yang cukup mengenai cara menanam yang benar," ungkap salah satu pengelola.
- Keterbatasan Alat dan Sarana. Alat-alat pertanian yang tersedia masih terbatas, sehingga mereka harus menggunakan apa yang ada dengan seadanya. Ibu Ana juga menambahkan bahwa beberapa alat yang mereka gunakan sudah mulai rusak dan tidak lagi memadai untuk mendukung kegiatan pertanian yang dilakukan.
- Kendala Lahan. Meskipun terdapat lahan yang tersedia, tidak semua area mendapatkan sinar matahari secara optimal karena adanya pohon-pohon besar yang menghalangi. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan tanaman tertentu, sehingga beberapa lahan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk

penanaman (Syabrina et al. 2022).

- Rendahnya Kesadaran Sebagian Masyarakat. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan urban farming. Sosialisasi yang lebih intensif diperlukan agar lebih banyak warga mau berpartisipasi dalam program ini. Selama ini, hanya beberapa orang yang aktif membantu, sementara masih ada banyak yang belum terlalu terlibat dalam kegiatan urban farming.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran telah menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan program tersebut telah berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak nyata secara positif. Namun terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi atau diperbaiki agar program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

Strategi Menangani Hambatan Yang Dihadapi Dalam Mengoptimalkan Pelaksanaan *Urban Farming*

Program *urban farming* sebagai solusi efektif dan inovatif untuk berkebun dalam di tengah keterbatasan seperti wilayah perkotaan. Praktik *urban farming* memiliki banyak manfaat meliputi aspek lingkungan, ekonomi, pangan, dan sosial. Strategi diperlukan dalam mengelola keberlangsungan program *urban farming* ini untuk mencapai tujuan bersama (Nadhira 2024). Adapun strategi-strategi yang diterapkan untuk menangani hambatan dan mengoptimalkan pelaksanaan *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran sebagai berikut:

Pertama, program edukasi dengan melakukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai manfaat dan pentingnya *urban farming*. Program edukasi perlu dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, atau kampanye di media sosial untuk menarik perhatian masyarakat dan mendorong keterlibatan masyarakat. Program penanaman nilai edukasi pada masyarakat dapat dilakukan dengan menanamkan pemahaman akan pentingnya *urban farming*, menularkan pengetahuan mengenai prinsip *urban farming*, tata cara menanam, merawat, dan memanen (Darsi 2019). Tujuan pelaksanaan program edukasi ini adalah dapat memberikan pelajaran khusus mengenai program *urban farming* dan dampak positifnya bagi kehidupan masyarakat di wilayah RW 01, Manyaran.

Kedua, pemanfaatan lahan secara efektif dan efisien merupakan salah satu strategi yang dapat membantu masyarakat RW 01, Manyaran untuk meningkatkan produktivitas lahan *urban farming*. Perlu dilakukan analisis terhadap area yang tersedia dan pemilihan tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan sangat penting, seperti memilih tanaman yang tahan terhadap naungan atau menerapkan teknik penanaman vertikal (Elfis 2024).

Pemanfaatan lahan secara efektif dan efisien jika didukung dengan alat dan sarana yang memadai. Maka penyediaan alat dan sarana yang memadai juga merupakan strategi yang krusial, yang dapat dilakukan melalui penggalangan dana, kerjasama dengan lembaga atau organisasi, atau program bantuan dari pemerintah, sehingga kegiatan pertanian dapat dilaksanakan dengan lebih efisien.

Ketiga, membangun dan menguatkan komunitas yang solid di antara para pelaku urban farming dapat meningkatkan partisipasi. Membangun komunitas dilakukan untuk membentuk jaringan antarwarga agar dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya. Komunitas yang sudah terbentuk perlu dilakukan strategi penguatan yang sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, meliputi kemandirian pangan (Nadhira 2024). Kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti atau festival panen dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam *urban farming* secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Keberadaan stakeholder menjadi inisiator sekaligus kontributor nyata dalam pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran. Stakeholder dalam program ini melibatkan pemerintah daerah, kelompok PKK setempat, perangkat RT dan lingkungan lainnya, masyarakat, sektor swasta, institusi keagamaan, serta pemuda lokal atau karang taruna. Keberhasilan pelaksanaan program *urban farming* dipengaruhi adanya faktor pendukung dan penghambat. Oleh karenanya, diperlukan identifikasi, analisis, serta pengelolaan secara sistematis untuk menjaga efektifitas pelaksanaan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran. Dengan demikian, penerapan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan mengoptimalkan strategi yang dapat digunakan guna mengoptimalkan peran masing-masing stakeholder dalam meningkatkan keberhasilan program *urban farming* di wilayah RW 01, Manyaran, Kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua RW 01 dan Ketua PKK RW 01, Manyaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Ibu RW 01, pengelola *urban farming*, masyarakat RW 01, serta anggota karang taruna RW 01, Manyaran yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi terkait objek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariza, Lutfiah, Ramadhani E. Putra, and Mia Rosmiati. 2023. "ANALISIS KONTRIBUSI URBAN FARMING DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) PADA PILAR EKONOMI DAN SOSIAL" 9 (1): 14–23.
- Asmoro, Novian Wely, Sri Hartati, Agustina Intan Niken Tari, Purwanto Purwanto, and Muhammad Fathul Anwar. 2022. "Urban Farming Generasi Milenial Karang Taruna Dusun Walang Sukoharjo." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 7 (2): 287–97. <https://doi.org/10.30653/002.202272.67>.
- Bonafous-Boucher, Maria, and Yvon Perqueux. 2005. *Stakeholder Theory A European Perspective*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bonafous-Boucher, Maria, and Jacob Dahl Rendtorff. 2016. *Stakeholder Theory: A Model for Strategic Management. SpringerBriefs in Ethics*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Civera, Chiara, Damiano Cortese, Sergiy Dmytriiev, and R. Edward Freeman. 2025. "Letters to Stakeholders: An Emerging Phenomenon of Multi-stakeholder Engagement." *Business Ethics, the Environment & Responsibility* 34 (1): 246–59. <https://doi.org/10.1111/beer.12639>.
- Danugroho, Agus. 2022. "Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan Dalam Program 'Urban Farming' Sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi." *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 3 (1): 15–22.
- Darsi, Tiara Novarita. 2019. "Arahan Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Pelaku Kegiatan Di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru." Universitas Islam Riau.
- Dewi, Kurnia Sri, Yusuf Hariyoko, and Hasan Ismail. 2025. "Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Urban Farming Di Surabaya." *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik* 2 (3): 01–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/presidensial.v2i3.936>.
- Dewi, Nurma Kumala, and Iwan Rudiarto. 2014. "Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Kondisi Lingkungan Di Wilayah Peri-Urban Kota Semarang (Studi Kasus: Area Berkembang Kecamatan Gunungpati)." *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA* 10 (2): 115. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7641>.
- Elfis. 2024. *Agroforestri*. Edited by Prima Wahyu Titisar. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. 1st ed. Vol. 16. Pekanbaru: UIR Press.
- Fauziana, Rina. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Kamikita Community Centre (Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Haqi, Muamar, and Armansyah Armansyah. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Terintegrasi Buruan SAE Di Kota Bandung" 6051: 513–22.

- Marni Putri Gea, Restu Jaya Zendrato, Septian Oktani Telaumbanua, and Ayler Beniah Ndraha. 2025. "Pertanian Perkotaan, Solusi Inovatif Untuk Ketahanan Pangan Di Tengah Kota." *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan* 2 (1): 188–98. <https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.265>.
- Maulana, Rahmad Aji, Hardi Warsono, Retno Sunu Astuti, and Teuku Afrizal. 2022. "Urban Farming: Program Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan Di Kota Semarang." *Perspektif* 11 (4): 1329–35. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.6302>.
- Mutiawati Mandaka, Sharfina Bella Pahleva Wahyono, Tri Susetyo Andadari, and Gatoet Wardianto. 2024. "Kolaborasi Antara Masyarakat Dan Mahasiswa KKN UNPAND Dalam Membangun Ketahanan Pangan Melalui Urban Farming Di Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati, Semarang." *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia* 1 (4): 38–48. <https://doi.org/10.62951/manfaat.v1i4.140>.
- Nadhira. 2024. "STRATEGI URBAN FARMING DALAM UPAYA MENCAPAI KEMANDIRIAN PANGAN (STUDI KASUS: SENDALU PERMACULTURE, KOTA DEPOK)," 1–23.
- Pamungkas, Puguh Bintang. 2023. *Urban Farming: Inovasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Dan Membangun Kehidupan Yang Lebih Sehat Di Perkotaan*. Edited by Arip Febrianto. *Proceedings of the National Academy of Sciences*. 1st ed. Vol. 3. Yogyakarta: UPY Press.
- Pramudita, Anindita Ghina, Amni Zarkasyi Rahman, and Retna Hanani. 2024. "PERAN STAKEHOLDERS DALAM PENGELOLAAN PERTANIAN PERKOTAAN (URBAN FARMING) DI KELURAHAN SAMPANGAN, KOTA SEMARANG." *E-Journal UNDIP*.
- Rinawati, R, T Sartima, A Fitri, and N Saputra. 2023. "Peran NGO (Non-Governmental Organization) Dalam Pengimplementasian Urban Farming Sebagai Strategi Adaptasi Di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang." *UNES Law Review* 6 (2): 6544–55. <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/view/1515%0Ahttps://www.review-unes.com/index.php/law/article/download/1515/1224>.
- Rini, Hesty Prima, Wilma Cordelia Izaak, and Hamidah Hendrarini. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Urban Farming Di Medayu Utara Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya." *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4 (4): 188–97. [files/44/Rini et al. - 2022 - Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Urban Farming di .pdf](files/44/Rini%20et%20al.%20-%202022%20-%20Pemberdayaan%20Masyarakat%20Berbasis%20Urban%20Farming%20di%20.pdf).
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. 2025. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3 (1): 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Syabrina, El, Rosmaina Rosmaina, Risqiana Dani, Purwati Purwati, and Nadya Hermantika Sari. 2022. "Persepsi Dan Minat Masyarakat Terhadap Urban Farming Di Kota Pekanbaru." *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian* 7 (5): 166–72. <https://doi.org/10.37149/jia.v7i5.100>.

- Widjayanti, Fefi Nurdiana, Insan Wijaya, Firlana Rosa, Farah Zahra, and Fajar Pamadi. 2024. "Pemberdayaan PKK Dengan Pemanfaatan Lingkungan Secara Urban Farming Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan." *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1): 106–17. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i1.494>.
- Zulfirman, Rony. 2022. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3 (2): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.